

**SEXIST LANGUAGE DALAM BUKU LKS BAHASA INGGRIS  
UNTUK SISWA SLTP DI SURAKARTA**

**SEXIST LANGUAGE IN LKS BAHASA INGGRIS  
FOR JUNIOR HIGH-SCHOOL STUDENTS IN SURAKARTA**

*Agus Wijayanto dan Endang Fauziati*

---

Progdi Pend. Bhs. Inggris FKIP UMS  
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos 1 Surakarta 57102  
Telp. (0271) 717417 psw 327

**ABSTRACT**

This research deals with the sexist type of language used in *LKS Bahasa Inggris* for the students of Junior-High School (SLTP) in Surakarta. This study aims at identifying the markers of sexist language, and their linguistic levels of usage. The research is descriptive qualitative. The data of the study are morphemes, words, phrases, and sentences of English language containing sexist qualities. The data-collecting method is documentation. The data-analyzing technique is referential. The result of the study shows the following conclusions: (1) there are eight types of sexist language markers in *LKS Bahasa Inggris* for the students of Junior-High School (SLTP) in Surakarta; (2) the sexist language is used in the linguistic level of morpheme, word, phrase and sentence.

Kata kunci: *bahasa seksis, penanda bahasa seksis, bahasa non-seksis*

**PENDAHULUAN**

Penelitian ini diilhami oleh gerakan anti *sexist language* di dalam masyarakat penutur asli bahasa Inggris yang merupakan kelanjutan dari seruan atas persamaan hak dan kewajiban atas kaum pria dan wanita di dalam berbagai bidang yang selama ini dianggap tidak seimbang. Gerakan ini merupakan gerakan atas persamaan hak kaum wanita di dalam bidang linguistik. Gerakan ini menentang adanya dominasi kaum pria di dalam penggunaan unsur-unsur bahasa Inggris, baik di dalam gramatika, ung-

kapan, maupun peristilahan yang khususnya menyangkut nama atau istilah bidang pekerjaan.

*Sexist language* sendiri didefinisikan sebagai bahasa yang memuat atau berpihak pada suatu kekuatan *gender* atas *gender* yang lain di dalam unsur-unsurnya, misalnya di dalam unsur kosakata, gramatika, istilah, dan yang lainnya atau yang menurut Miller dan Shift ( dalam Goshqarian, 1989: 164) adalah sebagai "*any language that expresses such stereo typed attitudes and expectation, or that assumes the inherent superiority of one sex over the other*". Berikut ini adalah sebagai gambaran unsur gramatika kalimat bahasa Inggris yang bermuatan *sexist*.

1. *One has to work hard in order that **he** gains his success.*
2. *Everyone in the classroom is reading **his** article.*

Kata *one* pada (1) dan *everyone* pada (2) di atas menunjuk pada orang yang berarti laki-laki ataupun perempuan, namun menurut standar baku gramatika bahasa Inggris kata ganti untuk *one* dan *everyone* tersebut harus *he*, bukan *she*. Jika hal tersebut mengenai kata ganti milik, maka harus *his* bukan *her*. Hal itu juga berlaku untuk *indifinite pronouns* yang lainnya, yaitu *someone*, *everybody*, dan *somebody*. Contoh lain adalah nama pekerjaan yang bermuatan kekuatan gender laki-laki sebagai berikut: *craftmanship*, yang selama ini belum ada istilah yang berbunyi *craftwomanship*. Seolah-olah keahlian ini hanya dimiliki oleh kaum laki-laki; *delivery man*, padahal pekerjaan ini sekarang juga dilakukan oleh kaum perempuan; *fire man* di beberapa negara bagian di Amerika, pekerjaan ini dilakukan juga oleh wanita; *draft man*, *camera man*, *space man*, dan sebagainya.

Fenomena gerakan anti *sexist language* merupakan fenomena yang mengubah konteks sosial penggunaan bahasa Inggris. Fenomena sosial seperti ini menimbulkan masalah, yaitu bagaimana penggunaan bahasa Inggris di luar masyarakat penutur asli bahasa Inggris yang dilakukan orang bukan penutur asli bahasa Inggris (*non-native speaker*) yang mungkin tidak memiliki konteks sosial yang sama dan tidak mengikuti perkembangan konteks sosial berbahasa Inggris? Bagaimana pengajaran bahasa Inggris khususnya gramatika dan ungkapan yang selama ini telah mendarah daging (*fossilized*) pada masyarakat bukan penutur asli, baik sebagai pengguna maupun sebagai pembelajar bahasa Inggris? Secara ideal masalah tersebut akan teratasi jika pemakai yang bukan penutur asli bahasa Inggris (*non-native speakers*), para pengajar, pembelajar bahasa Inggris, dan penulis buku-buku pelajaran bahasa Inggris mengikuti perkembangan konteks sosial bahasa tersebut.

Buku lembar kerja siswa (LKS) bahasa Inggris untuk SLTP yang beredar di kota Surakarta merupakan buku yang berisi latihan-latihan penggunaan bahasa Inggris yang hampir 99% ditulis oleh guru-guru bahasa Inggris dan penulis lokal. Bila dicermati, isi dari latihan-latihan berbahasa Inggris pada buku-buku LKS

mencerminkan penggunaan bahasa Inggris yang kurang natural. Bahasa tersebut dipergunakan seolah-olah di luar konteks sosial budaya penutur asli bahasa Inggris. Tampaknya bahasa Inggris yang terdapat dalam beberapa buku LKS tersebut telah menjadi *Indonesianized English* maupun *Javanezed English*. Hal ini dapat dilihat pada konteks budaya penggunaan bahasa Inggris pada latihan-latihannya maupun pada ungkapan-ungkapannya. Fenomena penggunaan bahasa Inggris dalam buku-buku LKS yang beredar di kota Surakarta yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan *sexist language* oleh para penulis buku-buku tersebut. *Sexist language* ditemukan dalam buku-buku LKS tersebut, contohnya pada pertanyaan bacaan (*reading comprehension question*). Penulis LKS sering berasumsi bahwa penulis teks bacaan adalah laki-laki sehingga pertanyaan bacaan tersebut menjadi “*how did the writer start his hobby?*”. Contoh lain adalah kata ganti (*pronoun*) untuk *a player* (pemain) pada permainan petak umpet (*hide and seek*) adalah *he*, padahal permainan tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian lebih jauh tentang *sexist language* pada buku-buku LKS bahasa Inggris untuk murid SLTP yang beredar di kota Surakarta.

Bahasa yang diskriminatif merupakan bahasa yang menekankan adanya perbedaan-perbedaan antarpenutur bahasa tersebut dan di dalamnya mencerminkan adanya perbedaan superioritas penuturnya (UWS, 1995). Bahasa yang bersifat diskriminatif ini biasanya akan mendukung adanya perbedaan-perbedaan status sosial antara pria dan wanita, golongan, etnis, dan ras tertentu.

Menurut Wikipedia ([www.wikipedia.org/wiki/sexism](http://www.wikipedia.org/wiki/sexism)) *sexism* merupakan suatu sudut pandang bahwa suatu *gender* adalah lebih kuat dari pada *gender* lainnya. *Sexism* biasanya diartikan sebagai *misogyny*, yaitu kepercayaan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan, *misandry* yaitu kebencian terhadap kelompok *gender*, biasanya adalah kebencian kelompok wanita terhadap laki-laki, dan *misanthropy* yaitu kebencian terhadap ras manusia secara umum. *Sexist language* merupakan salah satu bahasa yang bersifat diskriminatif, yaitu seperti diuraikan oleh UWS (1995). Miller dan Swift (dalam Gary Gosharian, 1989:164) menyatakan bahwa bahasa yang bersifat *sexist* adalah bahasa yang mengekspresikan superioritas atau keunggulan perilaku jender tertentu atas jender lainnya. Definisi ini menyatakan bahwa *sexiest language* adalah bahasa apapun yang mengungkapkan sikap atau pandangan adanya suatu superioritas suatu *gender* atas *gender* lainnya.

Parks ([www.findarticles.com](http://www.findarticles.com)) juga mendefinisikan bahasa yang *sexist* adalah kata, frasa, dan ungkapan yang mencerminkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, atau yang mengesampingkan, meremehkan, atau meniadakan salah satu *gender* tersebut.

Kata *sex* secara nyata telah memberikan garis pemisah antara manusia laki-laki dan perempuan. Dewasa ini istilah tersebut sedang mengalami proses pergantiannya dengan istilah yang lebih netral, yaitu *gender*. Lagi pula kata *man* dan *he* yang selama ini telah banyak digunakan dalam bahasa Inggris telah dianggap sebagai hal yang kurang pas digunakan dalam konteks tertentu yang pada akhirnya juga mengalami pergantian dengan istilah yang lebih netral, yaitu *person*. Hal ini dikarenakan kedua kata tersebut telah diberi label sebagai bahasa yang bersifat '*sexist*' bila digunakan dalam konteks tertentu.

Keperdulian terhadap dampak dari bahasa yang bersifat *sexist* sebenarnya berakar dari hipotesis Sapir-Whorf, yaitu *linguistic relativity* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara bahasa dengan budaya (*culture*) dari penutur bahasa tersebut. Hipotesis tersebut menyatakan lebih rinci bahwa bahasa secara langsung mempengaruhi perilaku masyarakat budaya yang bersangkutan. Bahasa dan budaya saling berkaitan sehingga makna yang dinyatakan oleh bahasa tersebut mempengaruhi realitas, konsep, dan sudut pandang (Park and Robertson, 1998). Argumentasi dari hipotesis Sapir-Whorf ini pada akhirnya digunakan oleh kaum *feminist* untuk berkampanye menentang bahasa yang bersifat *sexist* dan untuk mencari alternatif bahasa yang bersifat lebih netral.

Menurut Park ([www.findarticles.com](http://www.findarticles.com)) bahasa yang bersifat *sexist* yang memokuskan pada penggunaan *pseudogeneric pronoun* (*he* and *his*) menunjukkan bahwa: (1) *pronouns* tersebut menunjukkan superioritas kaum pria, (2) penggunaan *pronoun* maskulin secara eksklusif menyebabkan adanya citra laki-laki yang lebih eksklusif atau dominan dan ini menyebabkan kebingungan, dan (3) mempunyai dampak terhadap konsep diri dan perilaku laki-laki dan perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kosakata, frasa, kalimat ataupun ungkapan bahasa Inggris yang mengandung unsur-unsur yang merupakan objek penelitian ini.

Sumber data dari penelitian ini adalah buku LKS bahasa Inggris untuk SLTP kelas 1, 2, dan 3 yang beredar di Surakarta sebanyak 58 LKS. Peneliti memberi kode pada tiap data dengan singkatan nama LKS, catur wulan, kelas, dan halaman sebagai berikut: Rabel (RBL), Bhs. Inggris oleh Hadira (HDR), LKS oleh Pustaka Mulia (PM), Gemilang (GMG), Professional (PF), Kejar (KJR), Sportif (SPF), Progresif (PGS), Komunikasi Aktif (KA), dan LKS yang disusun oleh tim MGMP (MGMP). Peneliti menggunakan singkatan *cawu* yang berarti *catur wulan buku*, *k* yang berarti *kelas*, dan "hal" yang berarti *halaman buku*.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Data dikumpulkan melalui teknik membaca atau menyimak sumber data yang telah ditentukan. Data yang dianggap merupakan *sexist language* dicatat atau didaftar dan dijadikan sebagai data primer. Selanjutnya, data yang terkumpul diklasifikasi berdasarkan kelompok kosakata, ungkapan, dan kalimat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar dan terlepas dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1994). Teknik padan yang digunakan adalah teknik padan referensial. Padan referensial adalah metode analisis bahasa berdasarkan referensi yang terkandung pada tuturan bahasa.

Metode ini akan digunakan untuk mendeskripsikan model-model *sexist language* yang terdapat dalam bahasa Inggris. Pendeskripsian juga dilakukan untuk memperoleh gambaran hierarki bahasa penggunaan *sexist language*. Karena juga memaparkan alternatif pengganti bahasa Inggris yang bersifat *sexist* tersebut dengan bahasa Inggris yang netral, peneliti menggunakan teknik substitusi. Selain itu, digunakan teknik komparasi untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Penanda Sexist dan Hierarki Linguistiknya*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *sexist language* dalam buku-buku LKS Bahasa Inggris dalam penelitian ini terdapat pada empat hierarki linguistik: (1) morfem terikat, (2) kata (leksikon), (3) frasa, dan (4) kalimat. Berikut pendeskripsian dari masing-masing.

#### a. Tataran Morfem Terikat

Morfem adalah sekumpulan unit bahasa yang mengandung makna. Morfem merupakan tataran kebahasaan yang terkecil sehingga tidak dapat dipecah lagi ke dalam tataran yang lebih kecil. Ada dua macam morfem dalam bahasa Inggris: bebas dan terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam suatu frasa, seperti kata *waiter* dalam *he is a waiter*. Morfem terikat, yang sering disebut sebagai imbuhan, adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata; morfem terikat selalu melekat atau terikat pada morfem lain, seperti morfem *-ess* pada kata *stewardess*, *waitress*, *princess*, *actress*. Yang termasuk dalam morfem terikat antara lain: awalan dan akhiran. Awalan melekat pada awal kata (misalnya, *insufficient* terdiri dari morfem *in-* dan *sufficient*), sedangkan akhiran melekat pada akhir kata (misalnya *waitress* terdiri dari morfem *waiter* dan *-ess*)

Analisis data menunjukkan bahwa ada satu penanda *sexist* pada tataran morfem terikat ini. Penanda *sexist* tersebut adalah akhiran *-ss* seperti pada kata *stewardess*, *waitress*, *princess*, dan *actress* pada kalimat berikut ini:

- (1) *Roro Jonggrang was a beautiful **princess**. Bandung Bandawasa was a handsome prince.* (HDR/k3/cawi1/hal.45).
- (2) *She is a **stewardess** and my brother is a policeman.* (KJR/k1/cawu1/hal.20)
- (3) *The girl works in a restaurant; she is a **waitress**.* (KJR/k1/cawu2/hal.26)
- (4) *where were the actors and **actresses**?* (KJR/k2/cawu3/hal.16)

Morfem terikat atau akhiran *-ess* tersebut berfungsi menandai jenis perempuan. Kata *waiter*, *actor*, dan *steward* hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Untuk menunjukkan bahwa seseorang tersebut berjenis perempuan harus ditunjukkan dengan morfem penanda jenis perempuan, yaitu *-ess*. Hal ini mengimplikasikan bahwa kosakata dasar (*base word*) semuanya mengacu pada laki-laki kecuali bila mereka itu diberi tambahan penanda yang menunjukkan jenis perempuan.

#### b. Tataran Kata

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada beberapa penanda *sexist* pada tataran kata, dan kata majemuk dalam penelitian ini, yaitu kata *man/men*, *boy*, *woman/women*, *girl*, *he*, *his*, *him*, *she*, dan *her*. Dari penanda tersebut, kata *man* adalah yang paling produktif, artinya paling banyak digunakan dalam buku LKS.

#### *Man/Men* sebagai Kata Tunggal

Secara etimologis, kata *man* dahulu merupakan kata yang umum atau netral yang berarti 'manusia'. Kata tersebut sama dengan kata Latin *homo* yang berarti 'umat manusia' (*a member of the human species*). Pada bahasa Inggris kuno (*old English*) kata yang menunjuk pada laki-laki dewasa adalah *weapman* atau *wer*; sedang kata yang mengacu pada wanita dewasa adalah *wifman* atau *wif*. Dalam perkembangannya kata *wifman* berevolusi menjadi *woman*. Adapun kata netral yang digunakan untuk mengacu pada kedua jenis gender laki-laki dan wanita adalah kata *man*. Dapat disimpulkan bahwa dahulu kata *man* merupakan kata benda yang dapat mengacu pada laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam perkembangan selanjutnya sekitar pada abad ke-18, kata *man* telah mempunyai arti yang lebih menyempit atau spesifik, yaitu manusia laki-laki yang sudah dewasa (*adult male human being*) yang menggantikan kata *weapman* dan *wer* (Jacobson, 1995:1).

Penggunaan *man* yang sekarang dianggap *sexist* tersebut terdapat dalam tataran kata tunggal dan kata majemuk. Data berikut merupakan penggunaan kata *man/men* yang dapat dikategorikan sebagai *sexist language* dalam kata tunggal.

**Man** yang berarti implisit **a person**, terdapat pada data berikut:

- (5) **A man** who works in a garden is... (HDR/k1/cawu2/hal.10)
- (6) **A man** who drives a plane is.... (HDR/k1/cawu2/hal.10)
- (7) **A man** who looks for news and writes the news into newspaper is a...? (KJR/k3/cawu2/hal.18)

**Man** yang berarti implisit **people/human beings**, terdapat pada data berikut:

- (8) **A wise man** can differ the bad and the good. (HDR/k3/cawu1/hal.31)
- (9) **Food is important for man, animals and plants.** (HDR/k2/cawu2/hal.21)
- (10) **Money is one of man's necessity.** (HDR/k2/cawu3/hal.25)

**Man** yang berarti implisit **an animal**, terdapat pada data berikut:

- (11) **orangutan, men of the forest.** (GMG/k2/cawu3/hal.19)

Kalimat-kalimat (5) - (11) mengimplikasikan bahwa seolah-olah hanya kaum laki-laki yang ada di muka bumi ini dan kaum wanita seolah-olah tidak ada atau tidak diakui keberadaannya. Berdasarkan contoh kalimat tersebut, kemudian timbul pertanyaan mengapa penulis LKS bahasa Inggris tidak menggunakan istilah yang lebih netral, misalnya kata *person*, *people* atau *human being*, *human beings*? Jika *man* atau *men* itu berarti orang atau manusia, lalu bagaimana dengan kaum wanita, apakah mereka merupakan kelompok dari orang atau manusia atau bagian dari laki-laki (*sub-human*)?

#### **Man/Men pada Kata Majemuk**

Fakta lain pada unsur istilah atau ungkapan yang bermuatan kekuatan *gender* laki-laki untuk bidang profesi atau pekerjaan adalah sebagai berikut: *craftmanship*, yang selama ini belum ada istilah yang berbunyi *craftwomanship*, dan seolah-olah keahlian seni kerajinan tangan hanya dimiliki oleh laki-laki. Kata *fisherman* menihilkan adanya nelayan perempuan padahal pekerjaan ini sekarang juga dilakukan oleh kaum hawa. Bahkan di kota Seoul Korea, misalnya, banyak penyelam wanita yang bekerja mencari kerang-kerang sebagai mata pencaharian. Kata *sportman* juga mengesampingkan adanya olahragawan perempuan. Kosakata lain yang dapat dijumpai dalam buku LKS adalah kata ***postman, policeman/men, fisherman/men, businessman, salesman, sportman/men, fireman, linesman, tradesman, doorman, craftsman, poultry man, yardman, workman, layman***, dan ***milkman***.

#### **Kata Boy pada Kata Majemuk**

Fenomena lain pada unsur istilah atau ungkapan yang bermuatan kekuatan *gender* laki-laki untuk bidang profesi atau pekerjaan adalah penggunaan kata *boy*

dalam kata majemuk. Dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga kata yang menggunakan penanda *gender* laki-laki, yaitu kata *news boy*, *newspaper boy*, dan *bellboy*. Fungsi kata *boy* dalam kata majemuk ini sama dengan fungsi kata *man/men* yang dibahas sebelumnya. Kata ini menandai bahwa orang yang melakukan pekerjaan adalah kaum laki-laki. Ada perbedaan konotasi antara *man/men* dan *boy*. *Man/men* mengacu pada (1) pekerjaan yang status sosial di masyarakat lebih baik dan (2) dipakai sebagai istilah umum. Adapun *boy* digunakan untuk mengacu pada pekerjaan rendahan atau kurang terdidik, seperti pengirim surat kabar atau pelayan.

#### Kata *Woman* pada Kata Majemuk

*Sexist language* tidak hanya terdapat pada kata-kata yang mengacu pada pria, namun juga terdapat pada ungkapan yang mengacu pada wanita. Biasanya nama pekerjaan yang berunsur kata *woman* merupakan kata jadian baru yang dibentuk secara analogi. Sebagai contoh adalah kata *policewoman* yang terbentuk dari kata *policeman*, kata *businessman* dibentuk menjadi *businesswoman*, dan *chairman* menjadi *chairwoman*.

Analisis data menunjukkan bahwa penggunaan kata *woman* sebagai penanda *sexist* juga terdapat dalam buku LKS. Hanya ada dua data yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu kata *sportswomen* dan *businesswoman*.

#### Kata *Girl* pada Kata Majemuk

Dalam bahasa Inggris kata *girl* ini digunakan seperti halnya kata *woman* dan *lady*. Kata *salesgirl* misalnya merupakan kata baru yang dibentuk dari analogi kata *salesman*. Kata *girl scout* juga dibentuk lewat analogi dari kata *boy scout*. Kata *flower girl* adalah untuk pekerjaan wanita penjual bunga walaupun sekarang banyak pria penjual bunga. Dalam penelitian ini tidak ditemukan penggunaan kata *lady* sebagai penanda *sexist*. Akan tetapi, ditemukan kata *girl* sebagai penanda *sexist* walaupun tidak produktif. Hanya ditemukan satu data yaitu *salesgirl*

#### Penggunaan *Pronoun He* sebagai Kata Ganti untuk Mengacu pada Dua Jenis

Kata ganti *he* menunjuk pada orang ketiga tunggal laki-laki atau dia laki-laki. Kalau seseorang mengatakan seorang anak, seorang pasien, atau seorang dokter; seseorang tersebut bisa berjenis laki-laki ataupun perempuan. Oleh karenanya, bila kita beranggapan bahwa dia berjenis kelamin laki-laki; anggapan semacam itu sangat tidak tepat. Dengan demikian, kata ganti *he* sebagai pengganti kata seorang dokter atau seorang pasien bernuansa *sexist*. Fenomena tersebut dapat dicermati pada kalimat berikut:



- (12) **A player** gets a score if **he** strikes the ball correctly. (HDR/k1/cawu2/hal.35).
- (13) **The doctor** always comes at ten in the morning. **He** is her favorite doctor. (HDR/k1/cawu 2/hal.31)
- (14) **The patient** is coma. **He** needs...to help his breathing. (KJR/k2/cawu1/hal.29).
- (15) *what do you think of **the car driver**? **He** is...*(padahal dlm bacaan tdk disebutkan apakah drivernya laki2 atau perempuan) (SPF/k2/cawu1/hal. 23)
- (16) **The beggar** doesn't have a house. **He** doesn't have anything. **He** is .... (PM/ k1/cawu2/hal.17).
- (17) *If a **child** does not have a language to communicate with his parents, **he** will learn nothing.* ( PM/k3/cawu1/hal.19).
- (18) *Why must **the owner** take care of it? Because if **he** doesn't take care of it ...* (GMG/ k1/cawu 3/hal.12)
- (19) **The surgeon** always wears this if **he** is going to perform an operation. (GMG/k3/cawu1/hal.5)

Kalimat (12)- (19) menunjukkan bahwa seorang anak, seorang pemain, pemilik, dokter, pasien, pengemis, dokter bedah semuanya *he*, laki-laki. Implikasinya adalah tidak ada dari mereka itu yang berjenis kelamin perempuan. Tentu saja hal demikian sama sekali tidak sesuai dengan fakta kehidupan. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa kalimat semacam itu mengandung bias gender.

#### Penggunaan *Possesive Pronoun His* untuk Mengacu pada Dua Jenis

Sama halnya dengan penggunaan kata ganti *he* adalah penggunaan kata ganti keterangan milik (*possesive pronoun*) *his*. Secara konsisten penulis memilih kata ganti *his* untuk menyatakan kepemilikan dari seorang pengemudi, seorang penulis, ataupun seorang anak; yang pada kenyataannya 'seseorang' tersebut dapat berjenis laki-laki maupun perempuan. Penggunaan kata ganti *his* dalam kalimat berikut ini bernuansa *sexist*.

- (20) *After examining a **patient**, a doctor gives **him** ....*(KJR/k2/cawu1/hal.30)
- (21) **The painter** paints in **his** ....a. motel b. theatre c. gallery d. motel. (tidak ada konteks bacaan apakah *painter* itu wanita atau pria) (KJR/k2/cawu2/hal.7)
- (22) **The driver** (drive) **his** car very carefully. (KJR/ k1/cawu2/hal.13).
- (23) *Does the **writer** live with **his** parents?* (padahal dlm bacaan tdk disebutkan apakah ia wanita atau pria) (KJR/k2/cawu2/hal.21).

- (24) *A mechanic uses a ... in his work* (SPF/ k1/cawu2/hal.23)
- (25) *A farmer uses a spade in his work* (SPF/ k1/cawu2/hal.23).
- (26) *A pedestrian crossing the street not at the zebraa cross. A driver could not avoid him.* (SPF/k3/cawu2/hal.3)
- (27) *A civil servant get his... at the biggining of each month.* (GMG/ k1/cawu 2/hal.23)

Penggunaan kata ganti *his* pada contoh kalimat (20) - (27) sungguh kurang menghargai mereka yang berjenis kelamin perempuan. Kalimat itu mengimplikasikan penulisnya tidak memperlakukan jenis kelamin perempuan secara adil dan setara. Sungguh hal yang sangat tidak logis dan tidak benar secara empiris bahwa seorang anak, seorang pasien, atau bahkan seorang pejalan kaki direpresentasikan dengan *his*, selalu berjenis kelamin laki-laki.

#### Penggunaan Kata Ganti *Him* yang Mengacu pada Dua Jenis

Konsistensi pada pemilihan kata ganti *he* tercermin pula pada bentuk derivasi yang lain seperti penggunaan *objective pronoun him*. Analisis data menunjukkan adanya penggunaan kata ganti objektif *him*. Walaupun kata ini tidak produktif, namun cukup menggambarkan konsistensi si penulis dalam memilih kata ganti yang bernuansa *sexist*. Hal itu tampak pada kalimat:

- (28) *“The blind fold player has to walk here and there to get one of them. When he can find one of the players he touch him and he must be able to mention his name.* (RBL/k1/cawu3/hal.5)

#### Penggunaan Kata Ganti *He* dan *His* bagi Subyek yang Berarti ‘Setiap/Masing-masing Orang’

Dalam bahasa Inggris kata ganti *indefinite* berarti *setiap orang/masing orang/ seseorang*. Kata ganti tersebut dapat diungkapkan dengan kata *every/each*, seperti pada frasa *everyone, every student, each student, dan every body*. Secara semantis kata tersebut mengacu pada semua orang (jamak), tetapi secara gramatika diperlakukan sebagai tunggal (*singular*). Tentu saja *setiap orang* di sini dapat berjenis laki-laki dan perempuan, bisa *he* atau pun *she*. Oleh karenanya, bila *setiap orang* di sini diperlakukan sebagai *he*, penggunaan kata semacam itu bernuansa *sexist*. Analisis data mengungkapkan fenomena semacam ini. Secara konsisten penulis menggunakan *his* untuk mengacu pada kata yang berarti *setiap orang, masing-masing orang* atau *seseorang*, sebagaimana contoh data (29) - (31) di bawah ini:

- (29) *Every new student who enters new school must sign a list of the school regulation and it must be signed by his parents too.* (RBL/ k1/cawu1/ hal.25).
- (30) *Everybody knows that dogs and cats are enemies, but his pets can live together peacefully.* (SPF/k2/cawu3/hal. 25)
- (31) *Why did a person change his things with another things?* (PFL/k3/cawu3/ hal.29)

Dalam bahasa Inggris kata *one, someone, dan everyone* menunjuk pada seseorang baik yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Secara logika dan kebenaran empiris kata ganti untuk *one, someone, dan everyone* tentu saja dapat berupa *pronoun he* atau *she* dan jika hal tersebut mengenai kata ganti kepemilikan, dapat berupa *possesive pronoun his* ataupun *her*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konsisten penulis memilih kata ganti *he* dan tidak pernah memilih *she* dalam mengekspresikan idenya. Bahasa seperti ini tentu saja dapat dikategorikan sebagai bahasa yang *sexist* karena setiap orang selalu diklasifikasikan sebagai berjenis laki-laki. Sebagai contoh adalah data (32) - (35) berikut ini:

- (32) *This person usually works in a hospital. He is a....* (KJR/ k1/cawu2/ hal.18)
- (33) *Someone had an accident. He was unconscious.* (KJR/k2/cawu1/hal.26)
- (34) *If one does not want to work hard he will lose the competition and he may become criminal or beggar.* (SPF/k2/cawu2/hal. 10)
- (35) *What should someone not do if he suffers from heart disease?* (GMG/ k2/cawu1/hal23)

### c. Tataran Frasa

Penanda *sexist* berikutnya terdapat pada level frasa, khususnya frasa benda. Frasa benda (*noun phrase atau noun cluster*) adalah suatu kelompok kata yang terdiri dari *headword* (atau kata inti), dan kata-kata lain yang mendahului atau mengikutinya yang membentuk suatu kesatuan. Dengan kata lain, frasa benda terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu: (1) *headword* (atau kata inti), yaitu kata yang menjadi pusat dari kesatuan kata-kata yang mengitarinya, (2) *premodification*, yaitu kata-kata (biasanya terdiri dari kata sifat dan kata benda) yang menerangkan *headword*, dan terletak di depan *headword* tersebut, dan (3) *postmodification*, yaitu kata (biasanya terdiri dari *prepositional phrase, non-finite clause, dan relative clause*) yang menerangkan *headword* dan terletak di belakang *headword* tersebut. Suatu *noun phrase* mungkin terdiri dari *premodification dan headword, headword dan*

*premodification, headword dan post modification* (Celce-Murcia and Larsen-Freeman, 1983). Contoh data penelitian pada tataran frasa ini adalah kata *man-made*, kata *man-entrance*, dan kata *man's friend*.

#### d. Tataran Kalimat

Pada masa lalu kehidupan manusia dan peranannya dalam kehidupan memiliki kecenderungan bentuk yang sama, yaitu kaum laki-laki memiliki peran di luar rumah (*public role*). Mereka bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Kaum perempuan cenderung memiliki peran di dalam rumah (*domestic role*). Mereka berperan sebagai ibu rumah tangga, merawat anak, merawat rumah, memasak, dan sebagainya. Kecenderungan yang demikian tentu saja tidak berlaku lagi sekarang ini. Yang paling menonjol adalah perubahan pada peran kaum perempuan. Mereka ini tidak lagi hanya memiliki peran domestik, akan tetapi ikut serta berkiprah dengan kaum laki-laki dalam peran publik atau di dunia kerja. Mereka ini mungkin bekerja untuk menambah *income* keluarga, atau bahkan menjadi tulang punggung dalam menghidupi keluarga. Berbagai lingkungan kerja sudah dirambah oleh kaum perempuan, baik di bidang yang memerlukan pendidikan tinggi maupun bidang yang hanya mengandalkan otot alias pekerja kasar. Para wanita bekerja sebagai pilot, dokter, insinyur, sopir, sampai pekerja bangunan, pekerjaan yang dahulu memang dominasi kaum lelaki.

Penggunaan bahasa Inggris seringkali tidak mencerminkan fakta kehidupan yang nyata. Telah banyak perubahan peran wanita dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam penggunaan bahasa hal semacam itu terlewatkan. Bahasa Inggris dalam buku LKS juga menunjukkan hal yang demikian. Ada semacam kecenderungan yang menstereotipekan satu dunia kerja tertentu dengan jenis kelamin tertentu. Misalnya dokter selalu digambarkan sebagai berjenis laki-laki, perawat selalu berjenis perempuan, penjahit selalu berjenis perempuan, sedangkan manajer selalu berjenis laki-laki. Stereotipe semacam ini tentu saja tidak lagi sesuai dengan fenomena kehidupan nyata sekarang ini. Bahasa yang mengekspresikan kecenderungan demikian dapat dikategorikan sebagai bahasa yang *sexist*.

*Sexist language* ditemukan pada level kalimat. Bahasa *sexist* dalam tataran kalimat tersebut timbul tidak karena adanya unsur-unsur kalimat yang bersifat *sexist*, namun lebih disebabkan oleh makna yang timbul dari rangkaian keseluruhan unsur kalimat tersebut. Sebagai contoh adalah pekerjaan perawat (*nurse*) yang selalu dilakukan oleh wanita, sedangkan pekerjaan dokter (*doctor*) selalu dilakukan oleh pria sebagai berikut :

(36) Nani : "what's your mother"?

Johana : "She is **a nurse**" (HDR/k1/cawu2&3/hal.20)

- (37) A: " *is Mrs. Anita a doctor?*"  
 B: " *no, she isn't, she is **a nurse***" (HDR/k1/cawu2&3/hal.26)
- (38) A: " *what's your father?*"  
 B: " *my father is **a doctor***" (KJR/ k1/cawu2/hal.18)

Selain itu, pekerjaan sekretaris hanya dilakukan oleh wanita. Padahal, pekerjaan ini juga dilakukan oleh pria. Data (39) - (41) berikut ini sebagai contoh:

- (39) *Ita works in an office of a big company.[...] she is **a secretary**.*  
 (HDR/k1/cawu2&3/hal.13)
- (40) *Mr. Sudrajad has **a secretary**. She is Miss Rahayu.* (KJR/k1/cawu2/hal.16).
- (41) *Miss Yuni, **the secretary**, is busy.* (KJR/k1/cawu2/hal.19)

Wanita juga banyak digambarkan melakukan pekerjaan di dapur untuk menyiapkan makanan atau memasak dan belanja. Penggambaran pekerjaan ini *sexist* karena wanita dapat bekerja di luar rumah sebagai presiden, menteri, senator, guru, jurnalis, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah pekerjaan yang dilakukan oleh ibu atau anak perempuan banyak menyangkut kegiatan di dapur, sedangkan pekerjaan ayah selalu berhubungan dengan kantor dan pekerjaan di luar rumah. Berikut ini adalah contoh data (42) - (45) yang menyatakan hal tersebut:

- (42) *My mother is cooking in the kitchen.* (RBL/k1/cawu3/hal.10)
- (43) *Mother usually cooks the dishes for every meal.* (SPF/k1/cawu2/hal.3)
- (44) *Mother wants to cook. She needs....*(SPF/k1/cawu3/hal.40)
- (45) *Mother wants to make some soup. She needs some...* (PM/k1/cawu2/hal.47)

## 2. *Bahasa Netral Pengganti Sexist Language*

- a. Menghindari Penggunaan *Pronoun* Spesifik Seperti *He/His/Him* untuk Mengacu pada *Hyphotetical Person*

Solusi untuk hal ini adalah pemakaian *They*, penggunaan *She or He* atau menjamakkan subjek yang diacu, sebagai contoh adalah data (46) sebagai berikut:

- (46) *A **player** gets a score if **he** strikes the ball correctly.*(HDR/k1/cawu2/hal.35)

Kalimat tersebut dapat digantikan dengan kalimat yang lebih netral dengan dua cara, yaitu: menjamakkan subyek *a player* menjadi *players* sehingga kalimat tersebut

menjadi: **Players** get a score if **they** strike the ball correctly. Yang kedua adalah penggunaan *pronoun she or he* untuk menggantikan subjek *a player*, sebagai berikut: **A player** gets a score if **he or she** strikes the ball correctly.

- b. Menghindari Penggunaan *Pronoun* Spesifik seperti *He/His/Him* untuk Mengacu pada *Indefinite Pronoun*.

Penggunaan *indefinite pronouns* seperti *everybody, everyone, anybody*, dan *anyone*, akan mengecualikan wanita. Solusinya adalah menggunakan *plural pronoun* dan penggunaan kedua jenis *pronoun he or she*, sebagai contoh data (47):

- (47) **Everyone** sits on **his** seat. **Everyone** keeps **his** own health.  
(HDR/k3/cawu1/hal.30)

Kalimat tersebut dapat dinetralkan dengan dua cara, yaitu, pertama penggunaan kata ganti *he or she*: **Everyone** sits on **his or her** seat. **Everyone** keeps **his or her** own health. Yang ke dua adalah penggunaan kata ganti *their*: **Everyone** sits on **their** seat. **Everyone** keeps **their** own health.

- c. Menghindari Penggunaan *Possesive Pronoun She/Her* untuk Mengacu pada *Hyphotetical Person*

Penggunaan *pronoun she/her* di dalam kalimat dapat menjadi *sexist* jika subjek dari kalimat tersebut merupakan *indefinite pronoun seperti, everyone/body, someone/body, each.../every...* atau menganggap semua orang atau pekerjaan hanya dilakukan oleh kaum wanita. Berikut ini contoh data penggunaan kata ganti nama *she* dan kata ganti kepemilikan *Her*.

- (48) if **a baby** has meal tree times a day, **she** will change which... (HDR/k2/cawu2/hal.19)

Kalimat tersebut dapat dinetralkan dengan dua cara, yaitu pertama penggunaan kata ganti *he or she*: if **a baby** has meal tree times a day, **he or she** will change which... Yang kedua menjamakkan kata *baby* menjadi *babies*: if **babies** have meal tree times a day, **they** will change which...

- d. Menghindari Penggunaan *Man* atau *Men* untuk Menyatakan Manusia atau Orang

Untuk menghindari penggunaan kata *man/men* yang berarti manusia atau seseorang, penulis LKS dapat menggunakan istilah yang lebih netral misal *people, human beings, person, staffs*, dan sebagainya. Kata *person* biasanya berarti

‘seseorang’ atau ‘orang’ dalam arti spesifik, kata *people* digunakan untuk mengacu pada arti orang-orang, atau khalayak umum, sedangkan kata *human being* digunakan untuk membandingkan manusia dengan binatang dan tumbuhan. Kata *staff* digunakan untuk mengacu pada orang dengan pekerjaannya. **Man** dapat diganti dengan **person** pada data berikut:

(49) *A man (person) who works in a garden is...* (HDR/k1/cawu2/hal.10)

e. *Stereotype* Nama dan Pelaku Pekerjaan

Menghindari *Stereotype* Nama Pekerjaan Tertentu.

Kata **postman** dapat diganti dengan kata **post carrier**. Kata **policeman/men** dapat diganti dengan kata **police officer**. Kata **fisherman/men** dapat diganti dengan **fisher(s)**. Kata **stewardess** dapat digantikan dengan kata **flight attendance** atau **cabin crew**. Kata **waitress** dapat diganti dengan **shop assistant**. Kata **newspaperboy/newsboy** dapat diganti dengan **newspaper deliverer**. Kata **milkmen** dapat diganti dengan kata **milkseller**. Kata **salesgirl** atau **salesman** dapat diganti dengan **sales person/sale sexecutive**. Kata **fireman** dapat diganti dengan kata **fire fighter**. Kata **Sportman/men** dapat diganti dengan **athlete(s)**. Kata **Tradesman** dapat diganti dengan **seller or trader**. Kata **Bussinessman/woman** dapat diganti dengan **bussiness executives**. Kata **workman** dapat diganti dengan **worker**. Kata **lines-men** dapat diganti dengan **line operators**. Kata **layman** dapat diganti dengan **lay person**. Kata **yardman** dapat diganti dengan **yard person**. Kata **doorman** dapat diganti dengan **door keeper/guardian**. Kata **craftman** dapat diganti dengan **craft maker**.

Menghindari *Stereotype* Pelaku Pekerjaan Tertentu

Menurut data yang telah dikumpulkan, pekerjaan *nurse* selalu dilakukan oleh perempuan, sedangkan pekerjaan dokter juga selalu dilakukan oleh pria saja. Untuk menghindari kesan *sexist*, maka penulis LKS harus menggunakan *nurse* juga untuk pria dan kata dokter juga untuk mengacu pada wanita karena kedua pekerjaan tersebut sekarang ini dilakukan oleh pria dan wanita. Selain itu, pekerjaan *secretary* yang hanya dilakukan oleh wanita, sebaiknya juga dilakukan laki-laki.

Meski di beberapa LKS sudah digambarkan bahwa wanita dapat menjadi guru, pramugari, dan sekretaris, pekerjaan wanita masih banyak digambarkan hanya mengenai pekerjaan di dapur untuk menyiapkan makanan atau memasak. Penggambaran pekerjaan ini *sexist* karena wanita dapat bekerja di luar rumah sebagai presiden, menteri, senator, guru, jurnalis, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah pekerjaan yang dilakukan oleh *mother* banyak menyangkut kegiatan di dapur

saja. Walaupun pekerjaan rumah tangga kebanyakan dilakukan oleh wanita, setidaknya penulis LKS menempatkan peran wanita pada bidang pekerjaan di luar rumah secara proporsional, tidak hanya pada pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan berbelanja.

### 3. *Perbedaan Temuan ini dengan Temuan Penelitian Sebelumnya*

Penelitian *sexist language* sebelumnya dilakukan oleh Wijayanto dan Fauziati (2003) dengan judul “*Penanda Sexist Dalam Bahasa Inggris*”. Masalah yang diteliti adalah bentuk-bentuk penanda *sexist language* dalam bahasa Inggris dan hierarki bahasa penggunaan *sexist language* tersebut dalam bahasa Inggris. Sumber data penelitian tersebut adalah majalah, surat kabar, buku teks, dan buku gramatika bahasa Inggris yang semuanya ditulis dalam bahasa Inggris. Adapun metode pengumpulan data dan analisis data sama dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada penelitian sebelumnya terdapat dua belas macam penanda *sexist language* yang terdapat dalam Bahasa Inggris. Kedua belas penanda tersebut adalah sebagai berikut: (1) suffix *-ness*, di dalam kata: *stewardess, authoress, governess, heiress*. (2) suffix *-ette*, di dalam kata *farmerette dan majorette*. (3) suffix *-trix*, seperti kata *aviatrix*, (4) suffix *-a*, di dalam kata *bastarda*, (5) suffix *-ina/-ine*, di dalam kata *czarina, pauline, Ballerina, heroine, Edwina*, (6) suffix dan prefix *man*, misalnya kata *deliveryman, man made, cameraman, man kind* dan sebagainya, (7) *his* dan *he* dalam contoh kalimat: *Every student is worried about his grade dan Let every student to participate, He has a chance to talk*, (8) *woman*, sebagai modifier suatu frasa, sebagai contoh *Woman teacher, woman driver, woman poet*, dan sebagai kata inti suatu frasa, sebagai contoh *congress-woman, Needle-woman*, (9) *lady*, sebagai Modifier subuah frasa sebagai contoh *Lady rocker, Lady doctor, Lady poet dan Lady* sebagai inti kata sebuah frasa sebagai contoh *First lady* (10) *girl* digunakan dalam *salesgirl, flower girl, girl scout*, (11) *Wife* digunakan di dalam: *the famer’s wife, the doctor’s wife, the head master’s wife*, dan sebagainya, dan (12) *Cara meletakkan nama*. Nama keluarga laki-laki diletakkan di belakang nama istri atau anak sebagai contoh: *Diana Presley* (anak perempuan dari keluarga David Presley), *Jane Martin* (istri dari Kill Martin). Penyebutan nama sepasang suami istri maupun pasangan biasanya dilakukan dengan menyebut nama laki-laki dahulu kemudian diikuti oleh nama wanita. Sebagai contohnya adalah pasangan populer berikut ini. *Jack and Jill, Romeo and Juliet, Adam and Eve, Samson and Delilah*, dan sebagainya.

Pada penelitian ini ditemukan delapan jenis penanda *sexist language* dalam buku LKS SLTP, yaitu (1) kata *man/men*, (2) imbuhan *-man/men* dalam kata majemuk, (3) kata *boy* dalam kata majemuk, (4) kata *girl* dalam kata majemuk (5) *he/his/him*,



untuk mengacu pada dua jenis gender dan *indifinite person*, (6) kata **she/her** untuk mengacu pada dua jenis gender dan *indifinite person*, (7) akhiran **-ess**: seperti pada kata *stewardess* dan *waitress*, dan (8) kata **woman** pada kata majemuk. Perbandingan penanda *sexist language* tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbedaan Temuan Penanda *Sexist Language*

No.	Penanda <i>Sexist Language</i> pada Penelitian Sebelumnya	No.	Penanda <i>Sexist Language</i> pada Penelitian ini
1.	Akhiran - <i>ess</i>	1.	Akhiran – <i>ess</i>
2.	Akhiran - <i>ette</i>	2.	Kata <i>man/men</i>
3.	Akhiran - <i>trix</i>	3.	Akhiran – <i>man/-men</i> dalam kata majemuk.
4.	Akhiran - <i>a</i>	4.	Kata <i>he/his/him</i>
5.	Akhiran - <i>ina/-ine</i>	5.	Kata <i>boy</i>
6.	Akhiran - <i>man/men</i> dan <i>man-</i> dalam kata majemuk	6.	Kata <i>girl</i>
7.	Kata <i>woman</i>	7.	Kata <i>she/her</i>
8.	Kata <i>Lady</i>	8.	Kata <i>woman</i>
9.	Kata <i>girl</i>		
10.	Kata <i>wife</i>		
11.	Penulisan nama keluarga		
12.	Kata <i>he</i> dan <i>his</i>		

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa hampir seluruh penanda *sexist language* yang ditemukan dalam penelitian ini juga ditemukan pada penelitian sebelumnya. Namun demikian, ada satu penanda *sexist language* yang tidak terdapat dalam penelitian sebelumnya, yaitu *she/her*. Pada penelitian sebelumnya ditemukan lima macam akhiran yang berupa morfem terikat untuk mengacu pada wanita, yaitu akhiran - *ess*, -*ette*, -*trix*, -*a*, -*ina/-ine*, sedang pada penelitian ini hanya terdapat satu akhiran, yaitu -*ess*. Pada penelitian sebelumnya, *sexist language* untuk mengacu pada wanita selain ditunjukkan dengan morfem terikat tersebut, juga ditunjukkan dengan kata *woman*, *lady*, *girl*, *wife*, sedangkan pada penelitian ini hanya ditemukan tiga kata yang mengacu pada wanita, yaitu *she/her*, *woman*, dan *girl*.

Pada penelitian sebelumnya untuk mengacu pada laki-laki digunakan kata *man/men* dalam kata majemuk, penggunaan *pronoun he/his*, dan penggunaan nama keluarga laki-laki untuk istri dan penyebutan nama yang berpasangan, di mana nama laki-laki selalu di depan nama perempuan. Penggunaan kata *man/men* dan *pronoun he/his/him* juga ditemukan dalam penelitian ini, sedangkan cara penggunaan nama laki-laki seperti pada penelitian sebelumnya tidak ditemukan.

Pada penelitian sebelumnya *sexist language* dalam Bahasa Inggris digunakan dalam empat hierarki bahasa: morfem, kata, frasa, dan kalimat. Adapun pada penelitian ini *sexist language* juga digunakan pada empat hierarki bahasa: morfem (*bound morpheme*), kata, frasa, dan kalimat.

Penanda *sexist language* yang ditemukan dalam penelitian ini lebih sedikit karena sumber data hanya terbatas pada buku LKS bahasa Inggris untuk murid SLTP. Pada penelitian sebelumnya, lebih banyak ditemukan penanda *sexist language* karena sumber data penelitian sangat luas, yaitu buku teks, majalah, koran, artikel internet, dan lain-lain. Pada penelitian ini hierarki bahasa pemakaian *sexist language* sedikit lebih berbeda, khususnya pada tataran kalimat. Pada tataran kalimat ini penulis LKS mencoba memasukkan konteks sosial budaya Indonesia ke dalam konteks sosial budaya penutur asli bahasa Inggris sehingga konteks pemakaian kata-kata atau kegiatan tertentu menjadi *sexist*, seperti *nurse* selalu perempuan dan *doctor* selalu laki-laki, pekerjaan yang dilakukan oleh *mother* atau *daughter* masih sekitar hal-hal yang menyangkut kegiatan di dapur.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan delapan jenis penanda *sexist language* dalam buku LKS SLTP yang beredar di Surakarta, yaitu: (1) kata *man* (2) imbuhan *-man/men* dalam kata majemuk (3) kata *boy*, (4) kata *girl*, (5) kata *he/his*, (6) kata *she/her*, (7) akhiran *-ess*, dan (8) kata *woman*. *Sexist language* tersebut digunakan dalam empat hierarki bahasa, yaitu tataran morfem terikat (*bound morphem*) khususnya akhiran, kata, frasa, dan kalimat.

Untuk alasan menghindari adanya kerancuan dalam pemahaman arti kosakata dan menghindari adanya perilaku tertentu pada suatu pihak *gender*, bahasa yang tidak bermuatan *sexist* atau *gender free* harus digunakan, seperti menghindari penggunaan kata *man*, baik sebagai kata maupun imbuhan untuk mengacu pada arti pria dewasa dan menggantikannya dengan kata lain yang lebih netral. Berikut ini sebagai contoh: *postman* menjadi *mail deliverer/carrier*, *policeman* menjadi *police officer*, dan *salesman/woman/girl* menjadi *salesperson*. Untuk menghindari kesan bahwa kata bentukan yang ditujukan untuk wanita adalah berdasarkan kata yang sudah ada yang mengacu pada *gender* laki-laki, kata-kata tertentu harus diubah, misalnya kata *waitress* yang berasal dari kata *waiter* dapat diganti dengan *shop assistant*, dan kata *stewardess* yang berasal dari kata *steward* dapat diganti dengan kata *air attendance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Rogert. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: B.T Batsford Ltd.
- Celce-Murcia, Marianne and Diane Larsen-Freeman. 1983. *The Grammar Book*. Rowley, Massachusetts: Newbury House.
- Ghosgarian, Gary. 1989. *Exploring Language*. London: Scott, Forman and Company.
- Parks, Janet B. *Contemporary Argument Against Non-sexist Language*. <http://www.findarticles.com>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2005.
- Parks and Robertson. <http://www.findarticles.com>. Di akses pada tanggal 23 Maret 2005.
- Sudaryanto. 1994. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University. Press.
- UWS. *Non Discriminatory Language Guidance*. <http://www.uws.edu.au/uws/uwsn/policies/ppm/doc/031501.html>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2005.
- Wikipedia. *Sexism*. <http://www.wikipedia.org/wiki/sexism>. Diakses pada tanggal 17 April 2005.
- Wikipedia. *Non-Sexist Language*. [http://www.wikipedia.org/w/wiki.phtml?title+nonsexist\\_language&printable=yes](http://www.wikipedia.org/w/wiki.phtml?title+nonsexist_language&printable=yes). Diakses pada tanggal 23 Maret 2005.